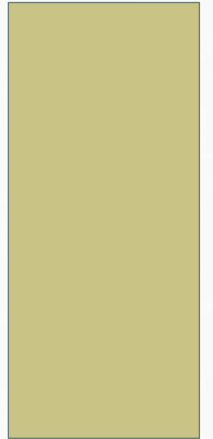


TAHAPAN MEMBUAT PROPOSAL PENELITIAN

KAMARUZZAMAN BUSTAMAM-AHMAD



LIMA PERSIAPAN

- *Pertama*, memahami betul akar filosofis kerangka ilmu yang sedang digelutinya. Ini merupakan ranah filsafat ilmu pengetahuan. Peneliti yang menggeluti satu atau beberapa disiplin ilmu diharuskan memiliki kemampuan untuk menjelaskan kedudukan ilmu pengetahuan.
- Disinilah peneliti diperkenalkan dengan *teori, filsafat, konsep, aliran pemikiran, perdebatan teori dan meta-teori*, dan *ilmu-ilmu dasar yang dapat menopang kerangka berpikir peneliti*.
- Kelemahan peneliti di dalam tahap ini dapat menyebabkan mereka tidak mengetahui *kedudukan ilmu* yang sedang dipelajarinya.
- Karena tidak mengetahui akar-akar keilmuan, maka dia merasa tidak begitu akrab dengan ilmu yang sedang diminatinya.
- Dampaknya adalah mereka sering mengalami situasi yang stagnan atau bahkan merasa asing, ketika ada tugas di dalam perkuliahan.
- Pola ini pada gilirannya akan memberikan dasar-dasar bagi peneliti untuk mampu berpikir secara konseptual.

KEDUA, MEMPELAJARI DAN MEMAHAMI PERKEMBANGAN ILMU

- Pra-syarat ini merupakan suatu kewajiban yang harus dilewati oleh setiap peneliti pasca-sarjana. Mereka harus akrab dengan berbagai publikasi riset yang terbit baik di dalam maupun luar negeri.
- Karena itu, kemampuan dalam bahasa asing sangat diperlukan. Hal ini disebabkan perkembangan ilmu pengetahuan di luar negeri berkembang setiap hari. Jurnal-jurnal ilmiah selalu menerbitkan teori atau data terbaru mengenai satu atau bersifat lintas-disiplin ilmu.
- Kita tidak boleh hanya bergantung pada hasil-hasil penelitian yang ada di sekitar kita sahaja. Kita harus mampu berdialog secara keilmuan dengan *masyarakat ilmu*.
- Karena itu, fasilitas teknologi informasi harus akrab dengan peneliti. Dengan demikian, peneliti akan mudah di dalam mengartikulasikan setiap perkembangan ilmu yang diminatinya.

- *Ketiga*, berupaya untuk memahami studi Islam dari sudut lintas dan multi disiplin ilmu. Dewasa ini, kajian *lintas* atau *multi-disiplin* telah menjadi trend baru di dalam studi keislaman.
- Terlebih lagi, ketika ilmu-ilmu sosial dan humaniora digunakan di dalam studi tersebut. Beberapa kampus di Indonesia telah menerapkan pola inter dan multi disiplin ilmu di dalam studi agama atau studi Islam. Karena itu, peneliti juga harus mampu mengakrabkan diri dalam diskursus keilmuan ini.
- Sebab perkembangan studi Islam, khususnya pada level pasca sarjana tidak lagi bersifat di dominasi melalui paradigma yang bersifat normatif. Namun, perkenalan antara studi Islam dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora telah menjadikan disiplin studi Islam semakin diminati.
- Oleh sebab itu, ketika lulus, peneliti program pasca sarjana “siap” dengan berbagai fenomena kehidupan sosial kemasyarakatan. Hal ini disebabkan mereka mampu menganalisa berbagai fenomena melalui lintas disiplin ilmu.

- *Keempat*, menguasai pendekatan di dalam menyajikan setiap konsep atau hasil penelitian. Harus diakui bahwa salah satu kelemahan peneliti program pasca sarjana IAIN Ar-Raniry adalah penguasaan pada cara mendekati (*approaches*) studi Islam. Fenomena ini memang tidak hanya monopoli kampus ini, tetapi juga beberapa kampus PTAI di seluruh Indonesia. Karena itu, peneliti sejak dini sudah diperkenalkan dengan berbagai pendekatan di dalam studi Islam.
- Pendekatan ini tidak ada hubungannya dengan persoalan teologi, tetapi hanya membantu peneliti untuk menyajikan pandangan atau pemikiran yang hendak ditawarkan dalam penyajian data atau hasil berpikir secara kontemplatif. Harus diakui bahwa model-model pendekatan dalam studi Islam telah berkembang pesat. Di dalam hal ini, kita mungkin masih pada tahap sebagai *konsumen*, bukan pada *produsen*.
- Walaupun di IAIN Ar-Raniry tawaran demi tawaran di dalam studi Islam telah mulai diperkenalkan.

- *Kelima*, memahami cara menyajikan hasil karya ilmiah. Ini merupakan tahap akhir dimana peneliti akan menghasilkan penelitian sebagai babakan dalam studi mereka pada program pasca sarjana. Jika seorang peneliti telah melewati dan menguasai empat syarat di atas, maka praktiknya apada pada tahap akhir ini. Disini walaupun peneliti mampu menguasai buku-buku metode penelitian, namun belum mampu menguasai empat di atas, maka yang muncul akan kegamangan ketika mengartikulasikan dalam bentuk penelitian. Terlebih lagi, saat ini sudah muncul istilah PSK (Penelitian Sosial Keagamaan). Karena itu, upaya untuk masuk ke dalam ranah penelitian ini memang selain memahami metodologi, juga perlu mempersiapkan dengan empat syarat di atas. Di dalam hal ini, ketrampilan penelitian merupakan latihan secara terus menerus, bukan dilakukan dalam seperti membalikkan telapak tangan.

7 MODEL PROPOSAL PENELITIAN

- *Theory proposing.*
- Penelitian yang mengkaji hipotesa-hipotesa terbaru. Disini model penyajian data secara deduktif dilakukan untuk menguji suatu hipotesa yang muncul. Disini peneliti mencoba memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai suatu konsep yang menjadi acuan ketika penelitian hendak dilakukan.

THEORY TESTING

- Model penelitian ini berupaya untuk menguji suatu teori yang telah ada di dalam kehidupan empiris. Untuk pengujian tersebut, peneliti melakukan studi kualitatif atau kuantitatif. Dalam konteks ini, studi kasus menjadi begitu dominan di dalam penyajian hasil penelitian.

LITERATURE-ASSESSING

- Dalam pola ini, peneliti melakukan pengkajian secara komprehensif mengenai literatur mengenai teori atau hasil penelitian empiris di dalam suatu subjek yang sedang dikaji. Peneliti akan melakukan proses analisa dan meringkaskan dalam apakah teori yang sudah ada bernilai dan pengujian terhadap teori tersebut persuasif dan sempurna.

POLICY-EVALUATIVE ATAU *POLICY-PRESCRIPTIVE*

- Penyajian penelitian dalam kategori ini bertujuan untuk mengevaluasi kebijakan publik baik untuk sekarang maupun masa depan. Peneliti akan melakukan pengkajian untuk memahami suatu kebijakan yang sudah ada atau memprediksi kegunaan kebijakan tersebut di dalam masyarakat atau dalam diskursus keilmuan.

HISTORICAL EXPLANATORY

- Adapun maksud dari model penelitian ini adalah melakukan penelitian dengan menggunakan teori untuk menjelaskan sebab-sebab, pattern, atau konsekuensi-konsekuensi dari peristiwa-peristiwa sejarah. Adapun penekanan pada jenis penelitian ini adalah pada penjelasan yang cukup sistematis, namun yang menjadi fokusnya adalah *apa yang digambarkan*.

HISTORICAL EVALUATIVE

- Penelitian ini melakukan evaluasi terhadap keyakinan akan teori atau fakta yang memberikan petunjuk bagi para pengambil kebijakan, baik secara resmi maupun tidak. Penelitian ini juga dapat melakukan pengkajian akibat-akibat dari suatu kebijakan yang dikeluarkan oleh para aktor.

PREDICTIVE

- Disini peneliti mengaplikasikan teori-teori untuk mengekstrapolasi masa depan dunia dari peristiwa-peristiwa kekinian atau jangkaan-jangkaan masa yang akan datang.

OBJEK

- Disini dapat dipetakan objek dari penelitian yang akan dilakukan yaitu: *tokoh*, *teks*, dan *peristiwa* (teks sosial).

- . Pada studi *tokoh*, peneliti dapat melakukan *studi pemikiran, biografi, pengaruh tokoh, pengaruh individu* dalam komunitas sosial atau sebaliknya.
- Sementara kajian *teks* dapat dilakukan dari sisi *konsep, teori, penafsiran, penakwilan, sastra, pengaruh teks, konstruksi pemikiran dalam suatu teks, mazhab pemikiran*.
- Adapun studi terhadap *peristiwa* (teks sosial) merupakan kajian pada suatu *kejadian* dalam seting yang lebih kecil (keluarga) hingga seting yang lebih besar yaitu *negara, gerakan sosial baik yang bersifat lokal, nasional maupun trans-nasional*.

- Semua objek tersebut, sesuai dengan ketrampilan peneliti dapat digabungkan antara satu sama lain, misalnya *studi pengaruh tokoh terhadap suatu peristiwa pada dua negara*, dimana akan menggunakan satu atau dua model penelitian di atas. Adapun penggunaan metode data dapat meminjam metode-metode yang dipakai di dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Karena itu, persiapan ketika hendak melakukan penelitian adalah *ilmu bantu* dan *pemahaman peneliti terhadap apa, bagaimana, kegunaan* nalar akademiknya di dalam memahami tiga hal yakni: *tokoh, pemikiran, dan peristiwa*. Disinilah, sekali lagi ditekankan, diperlukan ketrampilan di dalam merumuskan penelitian yang hendak dilaksanakan.

KESIMPULAN

- *Pertama*, penelitian di tingkat pasca sarjana haruslah menjadi tumpuan penting bagi pengembangan akademik di kampus IAIN Ar-Raniry. Karena itu, jika kampus ini ingin menaikkan rangking, baik di tingkat nasional maupun internasional, para pengambil kebijakan sejatinya sudah memikirkan *road map* riset yang merespon isu kekinian. Terlebih lagi, persaingan kampus ini tidak lagi pada sesama PTAI, melainkan sudah masuk pada ranah universitas, dimana kampus-kampus terkemuka di Indonesia sudah terdepan di dalam menyusun arah kebijakan penelitian.
- *Kedua*, peneliti pasca sarjana di kampus ini tidak lagi menganggap bahwa studi di IAIN adalah sekedar untuk *singguh sebentar agar mendapatkan gelar*, namun ada tugas lain yang cukup menantang yakni bagaimana mampu mengisi khazanah keislaman dari Aceh dari hasil-hasil penelitian untuk pengembangan studi Islam secara umum. Pemahaman yang bersifat holistik dan paripurna mengenai penelitian, akan menggiring peneliti pada kemampuan untuk melakukan penelitian yang berdaya saing.

- *Ketiga*, dalam studi ini telah diperlihatkan tahap-tahap untuk menjadi peneliti pada level pasca sarjana. Tahap-tahap ini, pada prinsipnya, ada yang sudah melewati atau baru mendengar, namun potensi akademik dan *critical thinking* yang dimiliki oleh peneliti ternyata dapat menjadi salah satu modal bagi pengembangan penelitian di kampus ini.
- *Keempat*, pemetaan terhadap medan penelitian yang disampaikan dalam kajian ini telah memberikan langkah awal bagi peneliti untuk memikirkan apa yang hendak mereka alami secara spesifik ketika melakukan penelitian di dalam bangku perkuliahan, baik dalam penyusunan tugas mata kuliah maupun sebagai tugas akhir.